

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Diare merupakan suatu kondisi dimana seseorang mengalami buang air besar dengan konsistensi lembek atau cair, bahkan dapat berupa air saja dan frekuensinya lebih sering (biasanya tiga kali atau lebih) dalam satu hari.<sup>1</sup>Diare dapat menyebabkan gangguan gizi pada anak karena selama diare terjadi penurunan asupan makan dan penyerapan nutrisi, serta peningkatan kebutuhan nutrisi, secara bersama-sama akan menyebabkan penurunan berat badan dan berlanjut ke gagal tumbuh.

Gangguan gizi ini dapat menyebabkan diare menjadi lebih parah, lebih lama dan lebih sering terjadi dibandingkan dengan kejadian diare pada anak yang tidak menderita gangguan gizi. Kematian juga lebih mudah terjadi pada anak yang bergizi buruk karena gizi yang buruk menyebabkan penderita tidak merasa lapar sehingga orang tuanya tidak segera memberi makanan untuk menggantikan cairan tubuh yang hilang.

Diare sering terjadi pada anak berusia kurang dari 2 tahun dengan insidensi tertinggi kelompok umur 6-11 bulan. Hal ini disebabkan karena penurunan kadar antibodi ibu, kurangnya kekebalan aktif bayi, pengenalan makanan yang mungkin terkontaminasi bakteri tinja dan kontak langsung dengan tinja manusia atau binatang saat bayi mulai merangkak. *World Health Organization* (WHO) memaparkan bahwa diare menduduki urutan kedua penyebab kematian pada bayi dan balita setelah kematian neonatus. Data riset kesehatan dasar (Riskesdas) Balitbangkes tahun 2018 menunjukkan prevalensi diare pada balita (< 5 tahun) menempati urutan pertama dengan prevalensi 11%. Riskesdas juga mencantumkan bahwa penyebab terbanyak kematian bayi adalah diare (31,4%). Prevalensi diare

di Banten menurut Riskesdas tahun 2013-2018 menunjukkan peningkatan yang signifikan, pada tahun 2013 prevalensi diare di Banten sebesar 2,3% dan pada tahun 2018 sebesar 13%.

Faktor risiko diare pada bayi dan balita di Indonesia dibagi menjadi empat, yakni faktor lingkungan, faktor ibu, faktor anak dan faktor sosial ekonomi. Faktor lingkungan yang paling sering diteliti menjadi faktor risiko diare adalah jenis dan pencemaran sarana air bersih, serta kepemilikan jamban. Faktor ibu yang sering diteliti adalah perilaku & karakteristik ibu. Faktor anak yang sering diteliti adalah status gizi dan pemberian ASI eksklusif. Faktor sosial ekonomi merupakan faktor risiko yang tidak terlalu signifikan sebagai faktor risiko diare.

Menurut Bloom, terdapat empat faktor yang mempengaruhi status kesehatan masyarakat atau perorangan yakni lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan keturunan. Perilaku sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kesehatan mempunyai andil besar dalam mempengaruhi status kesehatan karena perilaku dapat mengendalikan faktor lain, yakni lingkungan dan pelayanan kesehatan. Terciptanya lingkungan sehat tidak terlepas dari kontribusi perilaku manusia. Pelayanan kesehatan juga tidak akan berhasil bila tidak ada perubahan perilaku meskipun sarana kesehatan telah memadai. Status kesehatan anak dalam hal ini dipengaruhi oleh perilaku ibu. Hal ini disebabkan anak-anak khususnya balita tidak dapat menjaga dirinya dari agen-agen penyakit dan sangat bergantung pada pengasuhnya dimana pelaku utama yang berperan dalam mengasuh bayi dan balita dalam rumah tangga di negara berkembang adalah ibu. Beberapa Penelitian yang dilakukan oleh Taosu memperlihatkan adanya hubungan antara perilaku ibu dan kejadian diare pada anak balita. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yunus menunjukkan bahwa adanya hubungan perilaku ibu dalam upaya pencegahan diare dengan kejadian diare.

Berdasarkan latar belakang di atas ,maka penulis tertarik menagmbil judul mengenai “faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cikeusal.”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah diatas,maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. pengaruh faktor-faktor sosial dengan kejadian diare pada balita
2. pengaruh perilaku ibu dengan kejadian diare pada balita
3. pengaruh sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **a. Tujuan umum**

Mengetahui faktor-faktor sosial, perilaku ibu, dan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas cikeusal

### **b. Tujuan khusus**

- Mengetahui hubungan antara pencucian botol dengan kejadian diare
- Mengetahui hubungan antara pemberian makanan pendamping asi dengan kejadian diare
- Mengetahui hubungan antara kebersihan alat makan dengan kejadian diare
- Mengetahui hubungan antarpendidikan ibu dengan kejadian diare
- Mengetahui hubungan antara ekonomi keluarga dengan kejadian diare
- Mengetahui hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian diare
- Mengetahui hubungan antara umur ibu dengan kejadian diare
- Mengetahui hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian diare

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

a. Bagi Peneliti

Dapat mengembangkan keterampilan meneliti

b. Bagi Pengembangan Ilmu

Sebagai bahan masukan untuk perencanaan dalam pencegahan dan penanggulangan diare dimasa yang akan datang di wilayah kerja Puskesmas Cikeusal.